

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji bagaimana audiens meresepsikan film *Barbie* (2023) dengan fokus pada isu gender menggunakan Teori Encoding-Decoding dari Stuart Hall. Delapan (8) informan yang merupakan masyarakat urban dipilih untuk diwawancarai secara mendalam guna mengungkap pandangan mereka dan menunjukkan keseluruhannya berada pada posisi negosiasi dalam proses *decoding* pesan film. Hal tersebut berarti menerima inti isu gender yang disampaikan namun mengubah maknanya sesuai dengan konteks dan pengalaman pribadi masing-masing.

Faktor geografis, budaya, dan sosial antara Hollywood sebagai pembuat film dan Jakarta sebagai lokasi audiens berperan signifikan dalam proses resepsi film. Kota sebagai *melting pot* memungkinkan masyarakat memiliki latar belakang budaya dan sosial seperti suku, ras, agama yang berbeda. Ciri-ciri masyarakat urban seperti keterbukaan terhadap akses teknologi informasi dan pendidikan yang mumpuni, akhirnya membuat beberapa informan yang merupakan masyarakat urban di penelitian ini mempertimbangkan nilai-nilai tradisional berdasarkan latar belakang budaya dan sosialnya dengan paparan pendidikan modern dan teknologi media, sehingga akhirnya mengalami transformasi nilai menjadi lebih modern.

Meskipun dipengaruhi oleh nilai tradisional, beberapa informan, menjadi lebih kritis terhadap isu gender berkat relasi sosialnya. Informan yang berada dalam lingkungan progresif lebih memberikan pandangan kesetaraan pada isu gender dalam film. Meskipun faktor religius atau agama di perkotaan tergolong rendah, bagi seluruh informan, faktor ajaran agama, baik informan yang beragama katolik maupun islam, tetap memberikan pedoman informan dalam meresepsi isu gender dan menyetujui pentingnya kesetaraan yang coba disampaikan pembuat film. Beberapa informan yang memiliki keterkaitan emosional dengan mainan *Barbie* sejak kecil cenderung lebih mudah memahami pesan atau tujuan yang disampaikan pembuat film.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Hall dalam teorinya yaitu proses *encoding-decoding* mungkin tidak simetris dan terjadi personifikasi, di mana pesan dalam komunikasi tidak selalu dipahami oleh khalayak seperti yang dimaksudkan oleh pembuat pesan, karena ada kemungkinan terjadinya distorsi akibat perbedaan pesan dalam hal budaya, proses sosial, pengalaman, dan kontekstual lainnya. Selain itu, resepsi yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini tidak pernah salah, karena proses *decoding* informan dipengaruhi oleh kontekstual mereka sendiri dan menghasilkan berbagai interpretasi yang sah dan bermakna. Dengan demikian, pemaknaan teks atau isu dalam film *Barbie* (2023) bersifat sangat terbuka dan pemaknaan antara informan di penelitian ini tidak ada yang lebih benar daripada yang lain.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktis**

- a. Produsen pesan (*the filmmaker*) dapat mengajak komunitas lokal, seperti tokoh masyarakat, pemimpin agama, influencer untuk terlibat dalam diskusi tentang isu gender melalui forum, lokakarya, dan acara komunitas untuk memfasilitasi dialog yang konstruktif dan menciptakan perubahan bagi berbagai lingkungan sosial budaya masyarakat.
- b. Dikarenakan memungkinkan terjadinya perbedaan bahasa antara produsen pesan (*the filmmaker*) dengan audiens, disarankan untuk menyediakan terjemahan atau pengertian untuk sebutan bahasa atau singkatan gaul (*slang*) yang terdapat dalam film tersebut agar dapat dipahami oleh audiens.

### **5.2.2 Saran Teoritis**

- a. Penelitian selanjutnya dapat melakukan studi lintas budaya dalam rangka memahami bagaimana konteks budaya yang berbeda dapat mempengaruhi proses *decoding*, sehingga akan memperkaya pemahaman bagaimana teks media diterima di berbagai latar belakang budaya.
- b. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall dengan mempertimbangkan pengaruh media

digital dan interaktivitas audiens, seperti algoritma konten dalam proses pemaknaan.

- c. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan teori semiotika untuk memahami bagaimana simbol dan pesan visual dalam media dipahami dan diterjemahkan oleh audiens.